Vol. 13, No.1, Januari 2013 ISSN: 1411-9951

Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman
Refleksi

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Aqidah & Filsafat
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting
Fahruddin Faiz

Sekretaris Penyunting
Mutiullah

Penyunting Pelaksana
Robby Habiba Abror
Imam Iqbal
Alim Roswantoro

Penyunting Ahli
M. Amin Abdullah
Iskandar Zulkarnain
Djam'annuri

Pelaksana Tata Usaha
Sukandri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah & Filafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan. Artikel yang dimuat akan diberi imbalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Vol. 13, No.1, Januari 2013 ISSN: 1411-9951

Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman

Refleksi

DAFTAR ISI

- Daftar Isi iii
- Editorial v

Artikel:

- Konsep Perkembangan Sosial Ibn Khaldun
  Masturin *1-16*
- Ilmu Kalām: Perspektif Ibn Khaldun
  Zuhri *17-36*
- Epistemologi Islam: Dari *Shifting Paradigm* Hingga Kajian Kritis
  Syamsul Bakri *37-56*
- Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan
  Zunly Nadia *57-74*
- Islam, Dialog Agama Dan Teologi Pembebasan Dalam Perspektif Hassan Hanafi
  Salehuddin Azis 75-88
- Islam Tradisi Versus Islam Puritan (Study Atas Gerakan Dakwah *Majlis Tafsir Al Qur'an*)
  Muh. Fatkhan 89-108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Filosofi Tidur Tanpa Kasur Di Dusun Kasuran
  Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, Zuly Qodir 109-134
- Manusia Dalam Bingkai Teologis (Memahami Nalar Filosofis Al-Qur'an)
  Muhammad Yusuf 135-166

Resensi Buku:

- Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa*
  Arifah Nur Kumala 167-172

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ILMU KALĀM: PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Zuhri
Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Ibn Khaldun's chief contribution lies in philosophy of history and sociology, but in his many writings, he come to discuss on Islamic theology. As shown in this article, Ibn Khaldun has certain prespective on Kalam as a kind of rational elaboration toward Islam. His define Kalam as a creative tension between syari'ah and philosophy. His masterpiece, *Muqaddimah* covers the historical development of kalam and the different schools of Islamic thought Ibn Khaldun also covers the historical development of Islamic logic in the context of theology, as he viewed logic as being distinct from early Islamic philosophy, and believed that philosophy should remain separate from theology.

Keywords: *'Ilm Kalam, 'Ilm Ilahiyyat, episteme*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Studi tentang kalam atau dikenal dengan ilmu kalām[1] selama ini terfokus pada sejarah dan materi isi kajian. Sejarah

[1] Ilmu kalam atau dalam bahasa Arab disebut *Ilm al-Kalam* adalah kajian dan pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan upaya untuk menetapkan dan memantapkan suatu keyakinan keagamaan atau keimanan dengan diserati argumentasi yang kuat sehiggaa dapat mementahkan kemungkinan terjadinya upaya-upaya yag menjadikan berkurangnya keyakinan tersebut . definisi tersebut diambil dari Abdurrahman Badawi dalam Madhab al-

kalām menekankan pada dimensi kronologi perkembangan pemikiran Kalam sementara kajian materi kalam menekankan pada dimensi materi-materi yang diwacanakan dari waktu ke waktu. Baik sejarah maupun materi keduanya saling mengisi dan mewarnai. Kajian ini betul-betul ditekuni oleh inteektual Muslim yang memang memfokusan kajiannya pada studi kalām. Kelebihan kajian ini tentunya sangat fokus, mendalam dari sisi analisis, dan komprehensif dari cakupan kajiannya.

Secara umum kajian kalām dalam konteks historis, khususnya di era kejayaan perkembangan keilmuan dalam Islam atau yang disebut dengan *'ahd al-tadwīn,* sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Badawi, berada di antara para intelektual yang berafiliasi ke aliran Mu'tazilah, di mana pada umumya tema besar yang dikaji meliputi *jalīl al- kalām* dan *daqīq al- kalām.*[2] Para orinetalis maupun Islamisis menyebut mereka sebagai dan menjadi simbol theologi rasionalisme dalam Islam.[3] Selain Mu'tazilah, aliran Asy'ariyyah juga menjadi *mainstream* pemikiran theologis *Ahl al-Sunnah* di mana secara umum tema besar mereka di seputar persaolan konsep *al-sifat* dan *al-kasb* yang kemudian memosisikan mereka ke dalam garis tradisional dalam theologi Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islamiyyin dengan beberapa tambahan dan pengurangan. Abdurrahman Badawi, *Madzhab al-Islamiyyan.* (Bairut: Dar al-Ilm li al-Maliyyin, 1996), 7.

[2]*Ibid.*, 97-380.

[3]Misanya pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal. Ia menulis bahwa mu'tazilah merupakan sekumpulan para pemikir bebas dan rasional pertama kali lahir dalam sejarah pemikirian Islam. Mereka menafsirkan dogma-dogma agama dengan kerangka rasionltas, namun mereka tetap berusaha untuk memurnikan ajaran ketuhanan. Itulah yang kemudian titel *ahl al 'adl wa al-tawhid* selalu melekat pada mereka dan pengikutnya . Mustafa Kamal, "Mu'tazilah: The Rise of Islamic Rasionallism", dalam *Australian Rationalist* no. 62, (2003), 27-34.

Gagasan kalām yang dikembangkan baik oleh Mu'tazilah dan As'ariyah banyak menghadapi tantangan baik dari awal kelihatannya sampai sekarang. Para penantang Mu'tazilah dan Asy'ariyah adalah komunitas yang berkiblat pada pemikiran Ahmad bin Hanbal. Sosok sufi yang ahli dalam hadits ini mengusung prinsip-prinsip ketauhidan yang sederhana tanpa banyak argumen. Para pengikut Ahmad bin Hanbal yang paling popular dalam sejarahnya sampai sekarang ada al-Thakhawi, Ibn Taimiyyah, dan Muhammad bin Abd al-Wahhāb yang melahirkan wahabisme. Tantangan yang paling prinisip dari Hanbaliyyah ini adalah ketidaksepakatan prihal posisi dan konsep-konsep dalam kalām yang banyak diperbincangkan yang dikhawatirkan akan melahirkan keraguan. Alasan mereka, visi utama kalam atau tauhid, dalam bahasa komunitas ini, bukan untuk diperbincangkan tetapi untuk diyakini. Visi ini tercermin dalam konstruksi pemahaman yang diusung dengan memperkuaat dan memperbanyak argumen-argumen yang berkarkter doktrinasi daripada rasionalitas suatu argumen.

Baik Mu'tazilah, Asy'ariyah, maupun Hanbaliyah adalah aliaran-aliran kalām yang cenderung dipahami dalam ruang internalnya karena ketiganya berada dalam ruang orthodoksi oleh para pengikutnya. Gagasan yang lahir pada periode abad pertengahan misalnya, kebanyakan memberi legitimasi atau delegitimasi pada ketiga *mainstream* pemikiran theologi di atas. Proses orthodoksi pemikiran theologis ini sebenarnya mulai muncul dan berkembang ketika gagasan-gagasan yang *genuine* semakin langka karena minimnya sosok intelaktual Muslim yang betul-betul melampaui pemikiran yang

berkembang pada era *al-tadwīn*.[4] Kondisi demikian jika dibiarkan akan menjadi kayakinan yang tertutup karena masing-masing pihak mengklaim kebenaraan. Keyakinan yang tertutup itu tidak semata dalam bentuk penolakan gagasan dengan suatu argumen, tetapi yang lebih parah adalah bentuk-bentuk pelarangan masuknya gagasan atau pemikiran lain ke dalam lingkungan internalnya, seperti pelarangan membaca karya kelompok lain dan seterusnya. Kondisi demikian tentunya sangat memperhitankan dan jika dibiarkan akan menimbulkan konflik theologis yang parah dan berimbas kepada konflik lainnya di masyarakat.

Salah satu upaya yang diperlukan untuk mengatasi kesenjangan informasi di masing-masing pihak adalah menghadirkan pemikiran kalām yang relatif lebih netral, dalam arti pemikiran yang diusung dalam kontkes analisis keilmuan murni bukan dalam konteks kepentingan penguatan suatu aliran atau ideology tertentu. Pemikiran intelektual murni yang cenderung tidak berafiliasi secara kuat dengan masing-masing pihak. Dalam konteks persoalan di atas, pemikiran Ibn Khaldun tentang ilmu kalām merupakan salah satu contoh dan sekligus pemikiran terbaik dalam konteks untuk memahami dan mendudukan ketiga pemikiran di atas secara netral. Pemikiran kalam Ibn khaldun[5] tepat untuk digali sebagai usaha aternatif

---

[4] Tentang sejarah pemikiran Islam era tadwin ini lihat Zuhri, *Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2009), 27.

[5]Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abddurrrahman bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurahman bin Khaldun. Ia lahir dan dibesarkan di Tunis pada 732 H./1332 M. sejak muda menjadi sosok yang berwibawa dan ambisius karena kecerdasan dan posisinya sebagai anak keluarga bani Khaldun yang terhormat. Ia tinggal di Fez dari 1354 M. untuk bergelut dengan politik praktis dan kajian-kajian serius keislaman di *al-Qurawiyyin* yang menjadi pusat kajian Islam di Afrika pada

menghadirkan sebuah konstruksi kalām yang bebas dari kepentingan dan afiliasi pada aliran tertentu. Pada saat yang sama, Ibn Khaldun adalah sosok sejarahwan yang sangat kredibel. Ia menghadirkan sejarah pemkiran kalām tanpa harus menjadi pribadi yang fanatik terlebih dahulu tehadap salah satu dari ketiga pemikiran kalām; Mu'tazilah, Asyari'yyah, dan Hanbaliyyah. Ibn Khaldun memahami kalām dari perspektif eksternal. Ia relatif tidak memiliki beban mental untuk mengkritisi siappun dan tentang apapun dalam kalām.[6] Ibn Khaldun justu ingin merekam perjalanan panjang diskursus kalām masing-masing pihak dalam sebuah perspektif; perspektif kesejarahan umat manusia sebagai sebuah kekuatan kolektif.

Usaha-usaha Ibn Khaldun tersebut semuanya terekam dalam karya monumentalnya yang diberi nama oleh penulisnya dengan *Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āshirahum min al-Sya'n al-Akbar.* Kitab yang terdiri dari delapan jilid ini oleh para analis atau *muhaqiq* dan penerbitnya diberi tambahan nama yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini, penerbit Dar al-Fikr Bairut memberi nama *Tārīkh Ibn Khaldūn al-Musammā Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab*

---

waktu itu. Pada 1362 Ibn Khaldun menuju Granada untuk melanjutkan petualangan politik dan pembalajaran sosialnya sampai 1374. Ia kemudian menetap di Qal'ah, kota kecil dekat Marakesh untuk memulai berkarya. Pada 1378 M. ia kembali ke Tunis untuk berencana ke Mekkah. Rencana itu terlaksana pada 1382 H. namun perjalannya hanya sampai Cairo. Ia tetap tinggal di Cairo untuk mengabdi pada ilmu dan agama sampai meninggalnya pada tahun 808 H./ 1406 M.

[6]Franz Rosenthal, "Ibn Khaldun and His Time", dalam bruce B. Lawrence (ed.), *Ibn Khaldun and Islamic Ideology*, (Leiden: EJ. Brill, 1984), 14-27. 1374

wa al-Barbar wa Man 'Āshirahum min al-Sya'n al-Akbar.[7] Jilid I dari kitab *Tārīkh Ibn Khaldūn al-Musammā Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tarikh* tersebut oleh penerbitnya diberi judul *Muqaddimah Tārīkh Ibn Khaldūn al-Musamma Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āshirahum min al-Sya'n al-Akbar.*[8] Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah Bairut mengunakan nama *Tārīkh Ibn Khaldūn al-Musamma Kitab al-Ibar wa Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āshirahum min al-Sya'n al-Akbar.* Adapula penerbit yang memberi judul *Kitab al-Ibar wa Diwān al-Mubtada wa al-Khabar fi Tārīkh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Āshirahum min dawi al-Sulthan al-Akbar.* Referensi lain yang semestinya harus ada dalam menulis tulisan ini adalah karya Ibn Khaldun lainnya yang berjudul *Lubbāb al-Mukhassal fi Ushūl al-Dīn* namun sampai sekarang kitab tersebut belum ditemukan.[9] Sama halnya dengan *Kitab al-Ta'rif* yang merupakan outobiografi Ibn Khaldun juga belum dibaca. Lepas dari problem referensi, *Muqaddmah Ibn Khaldun* diharapkan dapat merepresentasikan pemikiran Ibn Khaldun tentang kalām.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7]Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun al-Musamma Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Barbar wa Man 'Ashiruhum fi al-Sya'n al-Akbar*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001).

[8]Ibn Khaldun, *Muqaddimah Tarikh Ibn Khaldun a-Musamma Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al Barbar wa Man 'Ashiruhum fi al-Sya'n al-Akbar*, (Bairut; Dar al-Fikr, 2001).

[9]Ibrahim Madkur menjelaskan bahwa kitab al-Mukhassal merupakan karya pemula Ibn Khaldun. Kitab al-Mukhassal itu merupakan edisi ringkasan dari tulisan Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H./1210 M.) yang berjudul *Mukhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin.* Ibrahim Madkur, Ibn Khaldun wa al-Filsafat, (Cairo: t. tp. t.th), 128.

Menelisik sisi pemikiran Ibn Khaldun tentang kalām bermanfaat karena di samping memperkaya wawasan diskursus juga menunjukkan bahwa Ibn Khaldun berhasil mengusung perspektf yang lebih luas. Pada saat yang sama, ada alasan untuk mengeluarkan pemikiran Ibn Khaldun dari garis *mainstream*-nya sebagai seorang sejarawan atau filosof sejarah. Usaha ini sebenarnya sudah banyak dilakukan tetapi dalam konteks ilmu kalām masih langka. Memotret Ibn Khaludn dari sisi pemikiran politik misalnya dtulis oleh Muhammad Mahmoud Rabi[10], dari sisi sosiologi dan urbanisme ditulis oleh Fuad Baali[11], dan masih banyak lainnya. Sedangkan pemikiran kalām Ibn Khaldun, Fadlou Shehadi, misalya, menulis tentang konsep-konsep theism yang digagas oleh Ibn Khaldun. Menurut Shehadi, Ibn Khaldun berusaha mengelaborasi relasi Islam dan sosial dalam suatu kerangka social yang berbasis ketuhanan (*theistic*). Hal itu tidak semata dalam konteks theologis namun juga dalam konteks perkembangan sosial yang lebih luas.[12] Penjelasan Shehadi yang menempatkan konsep gagasan theologis dalam kontek theistic dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk menempatkan sosok dan pemikiran Ibn Khaldun dalam ruang diskurus keilmuannya yakni sejarah dan sosiologi.

Sementara dalam sistimatika Francis E. Peters, Ibn Khaldun diyakini telah berhasil merumuskan serakan pemikiran kalām secara komprehensif. Menurutnya, "Ibn

---

[10]Mohammad Mahmoud Rabi', *The Political Theory of Ibn Khaldun*, (Leiden: EJ. Brill, 1987).

[11]Fuad Baali, *Society, State and Urbanism; Ibn Khaldun Sociological Thought*, (Albany: State University of New York, 1988).

[12]Fadlou Shehadi, "Ibn Khaldun: Theism, Mysticism, and Scientific History" , dalam Michael E. Marmura (ed.), *Islamic Theology and Philosophy; studies in Honor of George F. Hourani*, (Albany: State University of New York, 1984), 273-279.

Khaldun follows to the evolution of dialectical theology down closer in own his time, .Ibn Khaludn then sums up with his own reflections on speculative and dialectical theology".[13] Sebagai seorang Islamisis, Peters lebih ingin memporsisikan Ibn Khaldun sebagai sosok yang berhasil mensekstakan wajah theologi Islam dalam ruang historisitasnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ira M. Lapidus yang menempatkan Ibn Khaldun dalam *spectrum* seorang tokoh yang selintas mewarnai ruang gagasan dalam labirin sejarah sosial Islam.[14] Kajian tentang pemikiran kalam Ibn Khaldun yang relatif utuh ditulis oleh oleh Khalid Tahir degan judul *Mawqif Ibn Khaldun fi Ilm al-Kalam*,[15] hal yang sama juga ditulis oleh Ibrahim Burqan[16]. Burqan membedah nalar kalam yang dituangkan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya. Menurutnya ada nuansa sufisme dan filsafat yang sengaja diintegrasikan dalam gagasan kalām yang ditulis Ibn Khaldun. Tuangan pemikiran Tahir dan Burqan tersebut tentunya menjadi bagian dari diskursus yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Kajian di atas belum utuh karena yang dipotret hanya sisi-sisi kecil dari pemikiran kalam Ibn khaldun. Untuk itu tulisan ini mencoba membentuk ulang gagasan Ibn Khaldun tersebut dengan satu perspektif yang dapat memahami sebuah gagasan yang ditulis dalam sebuah teks sebagai suatu narasi

---

[13]Francis E. Peters, *A Reader on Classical Islam*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), 359-366.

[14]Ira M. lapidus, A History of Islamic Society, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 168-169.

[15]Khalid Tahir, *Mawqif Ibn Khaludn min Ilm al-Kalam* dalam www.hamedtaher.com. diunduh tanggal 12 januari 2013.

[16]Ibrahim Burqan, "Manzilat 'Ilm al-Kalam 'inda Ibn Khaldun fi Muqaddimatihi: Qira'ah Tahliliyyah", dalam *Majjalah al-Urduniyyah fi Dirasah al-Islamiyyah*, vol.5 no. 2 (2009).

gagasan yang dapat direka ulang untuk menemukan gagasan baru, baik itu sebagian atau keseluruhan. Memahami pemikiran kalam Ibn Khaldun berarti memahami sebagian gagasan yang ditulis untuk dapat menemukan sebuah pemikiran secara utuh yang ada dalam kesebahagian tersebut.[17]

B. Ibn Khaldun dan Ilmu kalām

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Ibn Khaldun bukanlah sosok intelektual Muslim yang menggeluti kajian ilmu kalām. Namun demikian, kecerdasannya yang luar biasa dalam studi sejarah dan sosial atau sejarah sosial, ia berhasil memotret diskursus ilmu kalām secara lebih sederhana namun utuh dan tidak dileaskan dari konteks historisitasnya, sebuah potret yang juga mengesankan ada jarak yang tegas antara penulis dengan yang ditulis. Jarak ini membewa spirit dan emosi intelektual di satu sisi dan meminimalisir kecenderungan lahirnya argumentasi-argumentsi apologis di sisi lain. Penegasan ini penting untuk menunjukkan subjektifitas dan orisinilitas gagasan Ibn Khaldun. Ia mengkaji kalām dalam subjektifitas Ibn Khaldun sebagai seorang intelektual yang berdiri di luar studi kalām. Sebagaimana ditulis oeh Ibrahim Burqan, ada pola pola gagasan khas yang diusung oleh Ibn Khaldun. Namun demikian, menurut Burqan, bagaimanapun ,

---

[17]Perspektif ini secara umum dipahami sebagai studi teks yang di dalamnya terdapat berbagai varian. Penulis ebih cenderung untuk meringkas gagasan Ibn Khaaldun untuk diletakkan dalam sebauh bingkai ilmu kalam. Tentang studi teks ini dapat dibaca dalam, Sharon Locker, "Textual Analysis" dalam Lisa M. Given (ed.), *Qualitative Research Methods*, (London: Sage 2008), 855-865.

perspektif kalam Ibn Khaldun tetap mengusung paradigma *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dan khususnya Asy'arianisme.[18]

Arus utama pemikiran kalām Ibn Khaldun tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan pendalaman keilmuan yang ia lakukan selama hidupnya. Di luar karakteristik sikap politiknya yang cenderung pragmatis, Ibn Khaldun banyak merekam persoalan-persoalan theologis di masyarakatnya. Namun demikian, ia tetap bersiteguh bahwa perspektif tentang theologi dalam suatu masyarakat atau tepatnya suatu peradaban harus ditempatkan dalam proporsinya. Proporsi yang dikehendaki oleh Ibn Khaldun di sini adalah proporsi pengetahuan atau diskursus ilmu pengetahuan bukan sebagai bagian dari proporsi ideologi masyarakat. Pilihan Ibn Khaldun untuk menempatkan posisi kalām sebagai bagian dari diskursus pengetahuan yang berkembang di masyarakat merupakan cerminan sosok intelektual yang betul-betul memperjuangkan pengetahuan dari campur tangan atau dimanfaatkan oleh ideologi tertentu.

Pada saat yang sama, gagasan kalām Ibn Khaldun tidak semata dari apa yang di simpulkan atau direkam dari diskursus kalām. Gagasan kalām Ibn Khaldun juga muncul dari pendapat perbadinya. Pendapat pribadi ini ada yang berisi tentang persoalan kalām, ada pula tentang persoalan lain tetapi melahirkan suatu kesimpulan yang menunjukan suatu pemikiran kalām. Implikasi-implikasi asumtif ini pada awalnya murni berada pada persoalan yang dikaji namun beralih pada lahirnya suatu pemahaman lain di luar konteks persoalan awal yang dikaji tersebut. Sebagai contoh sederhana, tumbuh

---

[18]Ibrahim Burqan, "Manzilat 'Ilm al-Kalam 'inda Ibn Khaldun fi Muqaddimatihi: Qira'ah Tahliliyyah", 231.

kembang dan hancurnya sebuah kekuasaan atau kekhalifahan itu faktor utamanya apakah manusia atau justru dari Tuhan? Persoalan ini tidak semata persoalan sosiologis namun juga berimplkasi pada perlunnya sandaran theologisnya, karena jika tidak memakai sandaran theologis maka gagasan sosiologis tersebut akan menjadi pemicu pertentangan antara prinsip-prinip keyakinan di satu sisi, dan prinsip-prinsip keilmuan, di sisi lain.[19]

Solusi atau jawaban atas persoalan tersebut belum maksimal. Namun demikian, satu hal yang dapat digarisbawahi bahwa pada akhirnya perspektif suatu pemahaman bisa saja menjadi rapuh bukan oleh kontruski penalaran internalnya tetapi justru oleh sebuah akibat tidak langsung dari lahirnya konstruksi perspekif lain yang berada di luar. Pola demkian banyak terjadi. Misalnya, pemahaman tentang konsep bumi di agama Kristen yang harus runtuh oleh konsep bumi menurut fisika dan astronomi, sebagaimana ditulis oleh Galileo.

Lepas dari apa yang digagas dan implkasi-implikasi dari gagasan lain yang melahirkan konsep pemahaman theologis tertentu, karya dan pemikiran Ibn Khaldun menjadi sumber dan rujukan lahirnya suatu perspektif, termasuk tentunya tentang kalām. Kemungkinan-kemungkinan seperti itu sepenuhnya menjadi hak pembaca dalam mehamahi pemikiran Ibn Khaldun. Namun demikian perlu ada kritik agar jangan sampai gagasan besar Ibn Khaldun tersebut dijadikan sebagai suatu referensi pokok bagi lahirnya legitimasi atau delegitimasi diskursus tentang kalām. Kekhawatiran ini perlu

---

[19]Persoalan ini juga menjadi perhatian al-Jabiri. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Ibn Khaldun: al-'Ashabiyyah wa al-Daulah, Ma'alim Nadhariyyah Khalduniyyah fi al-Tarikh al-Islami*. (Bairut: markaz Dirasah al-Wahdah al-Islami, 2011), 84-87.

dipertimbangkan karena upaya membangun sebuah ideologi pemikiran tidak saja dengan mengksplorasi teks tanpa kaidah-kaidah pembacaan yang benar tetapi juga memanipulasi teks dengan mengganti kata perkata atau kalimat perkalimat sehingga teks tersebut terkesan berpihak pada apa yang dipahaminya.

C. Konsep Dasar Ilmu Kalām

Beberapa pemikiran mendasar ilmu kalām yang digagas Ibn Khaldun dapat ditempatkan sebagai konsep dasar yang ia kembangkan. Konsep dasar yang pertama tentunya terkait dengan makna atau rumusan ilmu kalām. Ibnu Khaldun merumuskan ilmu kalām sebagai

> "suatu diskursus pengetahuan yang mencakup prihal argumen-argumen tentang akidah-akidah keimanan yang menggunakan argumentasi rasional untuk menolak pandangan orang-orang yang berusaha merubah keyakinan (yang telah dirumuskan) oleh madhab-madhab salaf dan ahl al-sunnah di mana visi keyakinan tersebut adalah tauhid (monotheisme mutlak) ".[20]

Rumusan Ibn Khaldun tentang ilmu kalām merupakan rumusan yang, menurut penulis, paling lengkap diantara rumusan yang ditulis oleh intelektual Muslim. Bagi Ibn Khaldun konsep dasar ilmu kalām tidak daat dilepaskan dari unsur sebagai berikut; (1) rasionalitas dan argumen atau *al-hujjah* dan *al-adillah,* (2) keyakinan, (3) orientasi keilmuan yakni

---

[20]Ibn Khaldun, *Muqaddimah Tarikh Ibn Khaldun*, hlm. 580. Dalam teksnya aslinya sebagai berikut;
علم الكلام هو علم يتضمن الحجاج عن العقائد الإيمانية بالأدلة العقلية والرد على المبتدعة المنحرفين فى الإعتقادات عن مذاهب السلف واهل السنة وسر هذه العقائد الإيمانية هو التوحيد.

sebagai tujuan membentengi madhab-madhab salaf dan ahl al-sunnah, dan (4) monothesime absolut atau yang sering disebut sebagai tauhid. Dari keempat unsur tersebut ada unsur yang memiliki sifat universal seperti konsep argumentasi, tauhid, dan keyakinan, namun ada pula unsur yang bersifat temporal seperti konsep tujuan pembelajaran kalām. Tujuan pembelajaran suatu disiplin memang boleh temporal oleh karena pertimbangan kebutuhan waktu dan masyarakatnya, namun unsur lainnya harus memiliki karakteristik universal seperti visi, metodologi, dan epistemologi. Untuk itu, dari rumusan dasar Ibn Khaldun di atas dapat dipilah mana yang bersifat universal dan mana yang bersifat temporal. Namun keduanya ada dalam satu visi lahirnya karakter tauhid dalam setiap pribadi.

Pentingnya pribadi Muslim yang bertauhid ini dijadikan sebagai latar belakang prihal pentingnya kalām untuk dipelajari. Ibn Khaldun memahami bahwa manusia dengan segala kelebihan yang dimilikinya diberi beban dan tanggungjawab baik secara *syar'i* maupun secara naluriah dan rasion untuk dapat menjalankan dan memahami kewajiban-kewajiban yang melakat bersama dirinya. Secara sosial tentu tidak pada tempatnya di sini untuk dibahas, tetapi sebagai seorang yang beragama, manusia diberi kewajiban (*obligation*) dan tanggungjawab hukum (*legal responsibility*) yang dalam konsep *al-ushul* dinamakan sebagai *al-taklīf* baik yang bersifat *badanī* maupaun *qalbī*. Tanggungjawab yang manusia pikul bukan dalam arti dibebankan oleh pihak lain tetapi lebih dipahami sebagai tanggungjawab oleh karena kemampuan penalaran yang dimiliki. Meskipun demikian, proses informasi dan pemahaman tersebut disampaikan melalui peran agama

sebagai acuannya. Itulah yang kemudian oleh Ibn Khaldun dipahami bahwa kaharusan keyakinan yang dibangun oleh manusia oleh karena ia menerima *taklif al-qalbi* sebagai konsekuensi eksistensi mausia yang memiliki jiwa-hati dan raga.

Tujuan pembelajaran ilmu atau studi kalām yang paling pokok adalah terbentuknya suatu argumentasi yang kokoh secara logis, metodologis, dan filosofis atau konsep-konsep keimanan. Argumentasi ini perlu dipertahankan dan diperbaiki secara terus menerus sehingga dijadikan sebagai suatu disiplin kajian karena di pihak lain ada upaya sistematis untuk meruntuhkan konstruksi theologis tersebut yang menimbulkan keraguan . Itulah yang oleh Ibn Khaldun disebut sebagai *al-mubtadi'ah al-munkharifin*. Ada kesan, konsep pihak lain atau *al-mubtadi'ah* diposisikan sebagai lawan-lawan politik atau theologi Asya'ari atau *ahl al-sunnah*. Makna terdekat terhadap *al-mubtadi'ah* sebagai orang-orang yang berada di luar *madhāhib al-salaf* dan *ahl al-sunnah* dimungkinkan. Namun, jika kita berpikir jauh tentu Ibn Khaldun tidak sepicik itu untuk membentengi pengetahuan dari di persoalan ideologis. Konsep *al-mubtadi'ah* yang dapat dipahami sebagai reformasi tersebut adalah reformasi-reformasi pemikiran yang melahirkan konstruksi pemikiran yang dapat membongkar konsep besar tauhid, atau yang sering disebut sebagai kelompok-kelompok atheis atau *al-mulkhidah*.[21] Dengan demikian yang disasar oleh Ibn Khaldun bukan *al-mubtadi'ah*-nya tetapi lebih pada *al-*

---

[21]*Ibid*., 654. Hal itu dibuktikan oleh statemen Ibn Khaldun berikut ini;
والمتكلمون إنما دعاهم إلى ذلك كلام أهل الإلحاد فى معارضات العقائد السلفية بالبدع النظرية ،
فاحتجوا إلى الرد عليهم من جنس معارضتهم ، واستدعى ذلك الحجج النظرية ومحاذاة العقائد السلفية بها.

munkharifin-nya yakni orang-orang yang merusak sistem berfikir theistik.

Ibn Khaldun membangun studi kalām dengan satu visi yakni visi tauhid sebagai suatu *al-sirr* yang ada dalam hati. Visi ini ada kemiripan dengan visi yang disampaikan oleh al-Maturidi.[22] Dengan visi tersebut Ibn Khaldun ingin menyampaikan bahwa kalām tidak semata rumusan argumentatif-rasional tentang keyakinan, sama halnya bahwa keimanan tidak semata sebagai suatu pembenaran di dalam hati (*al-tashdīq bi al-qalbi*). Menurutnya, tauhid sebagai visi studi kalām dimaknai sebagai puncak sebuah keyakinan terhadap Allah sebagai segala maha yang harus ada di dalam hati setiap orang Muslim.[23] Dengan penjelasan visi di atas Ibn Khaldun tidak membedakan antara kalām dengan tauhid. Bagianya, ilmu kalām sebagai ilmu yang bersifat *manhaji* atau metodologis untuk suatu tujuan yang lebih besar yakni lahirnya keyakinan yang *haq al-yaqīn* atas keesaan (*tauhīd*) dan kemahakuasaan Allah.

Dari rumusan ilmu kalām di atas jelas juga menunjukkan bahwa objek utama ilmu kalām kalam adalah (1) konstruksi argumentasi atau yang dikenal dengan istilah *al-adillah*, *al-burhan*, dan *al-al-hujjah*, serta (2) *al-'aqā'id al-imāniyyah*. Tentang *al-'aqā'id al-imāniyyah* yang merupakan objek kajian kalām ini di antaranya adalah tema tentang dzat Allah, sifat, hari akhir, dan qadha qadar.[24] Terhadap objek

---

[22] Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, 25

[23] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Tarikh Ibn Khaldun*, 852-853. Tauhid sebagai visi kalam ini dimaknai sebagai berikut;

فاذا التوحيد هو العجز عن إدراك الأسباب وكيفيات تأثيرها وتفويض ذلك إلى خالقها المحيط بها إذ لا فاعل غيره وكلها ترتقي اليه وترجع الى قدرته وعلمنا اليه من حيث صدورنا عنه لا غير.

[24] *Ibid.*, 550. Teks aslinya sebagai berikut;

kajian ini apakah Ibn Khaldun hanya dalam konteks memberi contoh ataukah memang memang objek kajian ilmu kalam itu hanya itu. Pilihan pertama merupakan tafsir yang tepat menurut hemat penulis. Oleh karena itu, secara umum Ibn Khaldun lebih memilih untuk menjelaskan aspek-aspek pokok yang menjadi objek kajian ilmu kalām yakni prinsip-prinsip ikatan (*al-'Aqā'id*) keimanan yang harus diyakini bagi orang Islam.[25] Yang jelas, Ibn Khaldun berusaha mengintegrasikan suatu gagasan tentang objek kajian dengan tujuan yang hendak dicapai. Gagasan ini menarik untuk dijadikan perhatian di kalangan pengkaji Islam untuk tetap memperhatikan dimensi-dimensi tujuan ketika hendak menentukan objek kajian yang akan ditelaah.

Dalam konteks konsep-konsep dasar studi kalām, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa studi kalām menjadi bagian dari ilmu pengetahuan lain pada umumnya. Dalam *Muqaddimah*, juga sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, ilmu kalām merupakan bagian dari apa yang oleh Ibn Khaldun disebut sebagai keniscayaan suatu realitas yang natural sifatnya (*thabī'ī*) bagi perkembangan suatu masyarakat (*al-'umrān*) karena ada proses kreativitas dan produktivitas (*al-shinā'ah*) di dalamnya.[26] Dari perspektif ini, ada konstruksi epistemologi

---

وهذه هى العقائد الإيمانية فى الذات والصفات وأمور الحشر والنعيم والعذاب والقدر والحجاج عن هذه العقائد وهو علم الكلام

[25]*Ibid.*, 590. Jelasnya Ibn Khaldun menulis;

وبالجملة فموضوع علم الكلام عند اهله إنما هو العقائد الإيمانية بعد فرضها صحيحة من الشرع من حيث يمكن أن يستدل عليها بالأدلة العقلية فترفع البدع وتزول الشكوك والشبيه.

[26]*Ibid.*, 542-543. Pandangan Ibn Khaldun tersebut, secara ringkas, dipahami dari teks berikut ini;

وإنما تتميز عنها بالفكر الذى يهتدي به لتحصيل معاشه والتعاون عليه بأبناء جنسه والإجتماع المهيئ لذلك التعاون [....] وعن هذا الفكر تنشاء العلوم وما قدمناه من الصنائع [..] ثم أن فكره ونظره يتوجه الى واحد من واحد من الحقائق وينظر مايعرض له لذاته واحدا بعد أخر ويتمرن على ذلك حتى

ilmu kalām yang hendak digagas Ibn Khaldun. Ia ingin mendudukan ilmu kalām sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, ada dimensi mekanisme rasionalitas yang dibangun secara sadar melalui proses panjang perjalanan dinamika manusia.

Dari sisi lain, konstruksi epistemologis Ibn Khaldun dapat ditelusuri dari persepsinya tentang tanggungjawab yang diemban oleh manusia sebagai mahluk bernalar untuk memahami eksistensi ketuhanan sebagai pencipta seluruh alam. Untuk itu sumber pengetahuan atas konsepsi-konsepsi ketuhanan (*ilm al-kalām*) berasal dan berawal dari kewajiban yang mengikat pada diri manusia sebagai mahluk. Kondisi demikian lebih jelas dalam konteks identitas manusia sebagai seorang Muslim di mana mereka menerima kewajiban tersebut sebagai bagian dari unsur keislaman yang melakat pada dirinya. Oleh karena itu dari satu sisi, sumber-sumber *episteme* yang muncul dalam tumbuh kembangnya ilmu kalām adalah dimensi relasi antara manusia dengan religiusitas yang melekat pada didirinya, alur nalar yang demikian itu oleh Ibn Khaldun diistilahkan dengan *al-taklīf al-qalbī*.[27] Alur nalar ini penting untuk digarisbawahi oleh karena pada saat ilmu kalām, menurut Ibn Khaldun mau tidak mau harus menjadi bagian dari *al-syarī'ah*. Oleh karena ilmu kalām bagian dari syari'at maka dari itu ilmu kalam berbeda dari theologi atau *ilm al-ilāhiyyāt* karena ilmu tersebut bersumber dari Yunani dan diwacanakan dalam konteks filasfat, termasuk filsafat Islam.[28] Untuk itu tidak aneh jika kemudian Ibn Sina, misalnya, menulis bab tentang *ilm al-ilāhiyyāt* dalam kitab *al-Syifā'*-nya. Dengan demikian

---

يصير إلحاق العوارض بذلك الحقيقة ملكة له فيكون حينئذ علمه بما يعرض [..].فقد تميز بذلك أن العلم والتعليم طبيعي فى البشر.

[27]*Ibid.*,

[28]*Ibid.*, 653-655.

semakin jelas apa yang hendak dibangun oleh Ibn Khaldun tentang epistemologi ilmu kalām. Bahwa serasional apapun yang ada dalam ilmu kalām, ilmu tersebut tetap menjadi bagian dari syariat Islam.

D. Penutup

Pemikiran Ibn Khaldun sebagai seorang penulis Ilmu Kalam, megesankan dirinya sebagai sosok yang seolah tidak mau disalahkan. Ia mendeskripsikan atas realitas perdebatan eksistensi ilmu kalam antara pergulatan syariat di satu sisi dan pergulatan filsafat disisi lain. Pada saat yang sama nampaknya Ibn Khaldun juga tidak mampu memberi jalan keluar dari persoalan tersebut, sehingga ia di satu sisi tetap mempertahankan bahwa ilmu kalām itu sebagai argumentasi-argumentasi berbasis rasio namun selanjutnya ia menulis bahwa argumentasi-argumetasi tersebut digunakan untuk dijadikan perindungan bagi orang-orang yang mencoba mereformasi pemikiran kalām. Apakah kalau demikian ada kontradiksi dalam paparan tentang ilmu kalām menurut Ibn Khaldun ? *wa Allah 'a'lam*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

Badawi, Abdurrahman. *Madzhab al-Islamiyyan.* (Bairut: Dar al-Ilm li al-Maliyyin, 1996),

Burqan, Ibrahim. "Manzilat 'Ilm al-Kalam 'inda Ibn Khaldun fi Muqaddimatihi: Qira'ah Tahliliyyah", dalam *Majjalah al-Urduniyyah fi Dirasah al-Islamiyyah*, vol.5 no. 2 (2009).

Baali, Fuad. *Society, State and Urbanism; Ibn Khaldun Sociological Thought,* Albany: State University of New York, 1988.

Jabiri, Muhammad Abid al-. *Ibn Khaldun: al-'Ashabiyyah wa al-Daulah, Ma'alim Nadhariyyah Khalduniyyah fi al-Tarikh al-Islami.* Bairut: markaz Dirasah al-Wahdah al-Islami, 2011.

Kamal, Mustafa. "Mu'tazilah: The Rise of Islamic Rasionallism", dalam *Australian Rationalist* no. 62, (2003).

Khaldun, Ibn. *Tarikh Ibn Khaldun al-Musamma Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Barbar wa Man 'Ashiruhum fi al-Sya'n al-Akbar,* (Bairut: Dar al-Fikr, 2001.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Society,* Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Locker, Sharon . "Textual Analysis" dalam Lisa M. Given (ed.), *Qualitative Research Methods,* London: Sage 2008.

Peters, Francis E. . *A Reader on Classical Islam,* Princeton: Princeton University Press, 1994.

Rabi', Mohammad Mahmoud. *The Political Theory of Ibn Khaldun,* Leiden: EJ. Brill, 1987.

Rosenthal, Franz. "Ibn Khaldun and His Time", dalam bruce B. Lawrence (ed.), *Ibn Khaldun and Islamic Ideology,* Leiden: EJ. Brill, 1984.

Shehadi, Fadlou . "Ibn Khaldun: Theism, Mysticism, and Scientific History" , dalam Michael E. Marmura (ed.), *Islamic Theology and Philosophy; studies in Honor of George F. Hourani,* Albany: State University of New York, 1984.

Tahir, Khalid. *Mawqif Ibn Khaludn min Ilm al-Kalam* dalam www.hamedtaher.com. diunduh tanggal 12 januari 2013.

Zuhri *Studi Islam Kontemporer,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Shehadi, Fadlou . "Ibn Khaldun: Theism, Mysticism, and Scientific History" , dalam Michael E. Marmura (ed.), *Islamic Theology and Philosophy; studies in Honor of George F. Hourani,* Albany: State University of New York, 1984.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA